

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran mengenalkan dirinya sebagai *hudan* (petunjuk) bagi umat manusia, khususnya bagi orang-orang yang bertaqwa,¹ ia mengandung berbagai dimensi dan aspek kehidupan umat manusia itu sendiri. Di antaranya hukum-hukum dan aturan peribadatan,² etika kemasyarakatan,³ politik dan sosial,⁴ isyarat ilmiah,⁵ sampai hal yang mendasar yakni aspek '*aqidah* atau *teologis*.⁶ Semua itu berfungsi sebagai sarana petunjuk yang dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia, di antaranya dengan terciptanya kesejahteraan dan ketentraman.⁷ Dan kebahagiaan di akhirat dengan bertemunya umat manusia sebagai hamba dengan Allah sebagai Tuhannya dalam keadaan tenang (*muṭmainnah*), *riḍā* (*rāḍiyatan*) dan diridai oleh Allah (*marḍiyatan*).⁸

'*Aqidah* atau kepercayaan yang dimaksud adalah '*aqidah* yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian datangnya hari pembalasan.⁹ Dalam al-Quran, antara lain doktrin ketauhidan dan keesaan Allah tertuang dalam surat al-Ikhlāṣ ayat 1-4 sebagai berikut :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَمَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)
(الإخلاص: 1-4)

¹Qs. Al-Baqarah: 2, 185, Qs. Al-Isra': 17

²Qs. Al-Baqarah: 43, 83, 228, Qs. Al-Nisā': 43, Qs. Hūd: 114

³Qs. Al-Hujūrāt: 13, Qs. Al- Hajj: 67, Qs. Al-Nisā': 86

⁴Qs. Al-Syūrā: 38, Qs. Al-Nisā': 59, Qs. Ali 'Imrān: 110

⁵Qs. Al-Naḥl: 89, Qs. Yasin: 38, Qs. Ali 'Imrān: 190

⁶Qs. Al-Ra'd: 36, Qs. Hūd: 2, 26, Qs. Al-Fātiḥah: 4, Qs.Ṭaha: 8

⁷Qs. Al-Sabā': 15, Qs. Al-Naḥl: 97

⁸Qs. Al-Fajr: 27-30

⁹Mohammad Nor Ikhwan, *Belajar al-Quran: Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu al-Quran Melalui pendekatan Historis-Methodologis*, Semarang, RaSAIL, 2004, hlm. 43

Artinya: Katakanlah (wahai Muhammad), Dialah Allah yang maha Esa (1) Allah adalah tempat bergantung segala urusan (2) Dia tidak melahirkan dan dilahirkan (3) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya (4) (Qs. al-Ikhlāṣ: 1-4)

Ayat di atas menjelaskan unsur-unsur ketauhidan pada Allah, mengenai keesaan Allah yang dimaksud ayat ini, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA, dalam tafsirnya *al-Miṣbāḥ*, berkata bahwa keesaan Allah mencakup keesaan *zāt*, keesaan sifat, perbuatan, serta keesaan beribadah kepada-Nya.¹⁰ Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa keesaan *zāt* mengandung pengertian bahwa Allah tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian. Demikian surat *al-Ikhlāṣ* menetapkan keesaan Allah secara murni dan menafikan kemusyrikan terhadap-Nya.¹¹

Sedangkan ayat ketiga dan empat memberikan petunjuk bahwa Allah suci dari keserupaan dengan makhluk. Bahkan tidak ada sekutu bagi-Nya. Inilah konsep ketauhidan yang diajarkan oleh *al-Quran*.

Selain itu, terdapat juga ayat lain yang menjelaskan bahwa Allah tidaklah menyerupai makhluk-Nya. Ayat tersebut adalah :

.....أَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الشورى : 11)

Artinya: tidak ada yang serupa dengan Allah satu jua pun. Dan Dialah Zat yang Maha mendengar lagi Maha melihat (Qs. Al-Syūrā : 11)

Dua ayat di atas adalah di antara dalil yang menunjukkan doktrin ketauhidan pada Allah. Setelah diperhatikan, dapat diketahui bahwa *dālālah* - (petunjuk) yang ditunjukkan oleh kedua ayat di atas sifatnya jelas dan terang. *Nāṣ* atau ayat *al-Quran* yang segi penunjukannya jelas, terang, dan tidak mempunyai arti yang samar disebut ayat *muḥkāmāt*.

Perlu diketahui bahwa *al-Quran* yang memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk. Dalam kenyataannya, tidak selalu memberikan petunjuknya dengan ayat-ayat yang *muḥkāmāt* sebagaimana dua dalil di atas. Melainkan sebagian petunjuknya juga, ia (*al-Quran*) ungkapkan dengan redaksi yang samar yang tidak

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, vol 15, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 601

¹¹*Ibid.*, hlm. 616

mudah untuk diketahui *dālālahnya*. Ayat yang demikian disebut ayat-ayat *mutasyābihāt*. Kenyataan ini telah dinyatakan sendiri oleh Allah sebagai *author* dari al-Quran dalam surat Ali ‘Imrān ayat 7, sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (ال عمران : 7)

Artinya: Dialah Allah yang telah menurunkan kepadamu al-Kitāb (al-Quran). Di antara isinya ada ayat muḥkāmāt, itulah isi pokok-pokok al-Quran (al-Kitāb), dan yang lain ayat-ayat mutasyābihāt. Adapun orang-orang di dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti pengertian yang samar-samar dari ayat yang mutasyābihāt itu dengan tujuan menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta’wīlnya. Padahal tidak ada yang mengetahui ta’wīlnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya. Mereka mengatakan kami mempercayai sepenuhnya bahwa semua itu datang dari sisi Tuhan kami. Dan hanya yang dapat mengambil pelajaran adalah mereka yang berakal (Qs. Ali ‘Imrān : 7)

Dari ayat inilah konsep *muḥkām* dan *mutasyābih* dikenal para ulama’ dan cendekiawan. Dalam hal ini mereka juga mempunyai definisi yang beragam mengenai konsep *muḥkām* dan *mutasyābih* tersebut.

Di antara definisi yang beragam tersebut adalah definisi yang diungkapkan oleh Muhammad Ḥusain al-Ṭabaṭṭabā’ī yang dikutip Ust. Nor Ikhwan, bahwa yang dinamakan *muḥkām* adalah ayat-ayat yang mengandung pengertian jelas, sedangkan *mutasyābih* adalah ayat-ayat yang memerlukan pemikiran dan pengkajian lebih lanjut.¹²

Dari ayat ketujuh surat Ali ‘Imrān tersebut, disimpulkan bahwa secara keseluruhan ayat-ayat yang ada dalam al-Quran tidak terlepas dari dua model tersebut. Hal yang perlu ditegaskan adalah bahwa dalam ayat-ayat ‘aqidah (*teologis*) pun terdapat ayat-ayat *muḥkāmāt* dan *mutasyābihāt* atau yang dikenal dengan ayat-ayat *antropomorfisme*. Hal ini sebenarnya termasuk salah satu

¹²Mohammad Nor Ikhwan, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, Semarang, RaSAIL, 2008, hlm.187

permasalahan yang berhubungan dengan keimanan. Karena jika hanya dilihat secara eksplisit (apa adanya, secara redaksional, tekstual), maka ayat-ayat *antropomorfisme* akan menimbulkan kesan bertentangan dengan doktrin keimanan dan ketauhidan yang telah ditunjukkan dengan ayat-ayat *muḥkāmāt* seperti yang telah disebutkan di atas.

Untuk membuktikan statement tersebut, penulis paparkan beberapa dari ayat-ayat *antropomorfisme* tersebut. Misalnya :

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (الفتح: 10)

Artinya: sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Maka barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Dia (Allah) akan memberinya pahala besar (Qs. Al-Fatḥ: 10)

وَيُنقِى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (الرحمن: 27)

Artinya: Maka yang kekal adalah Wajah Tuhan kamu yang mempunyai keagungan dan kemuliaan (Qs. Al-Raḥman : 27)

Pada ayat surat al-Fatḥ di atas disebutkan kata يَدُ اللَّهِ. Jika kita hanya memahami berdasarkan lahiriyah teks, maka artinya adalah *tangan Allah*. Jika demikian Allah memiliki anggota badan. Maka tidak ada bedanya antara Allah dan makhluk-Nya yang juga mempunyai anggota tubuh. Pemahaman ini jelas bertentangan dengan ayat 11 surat al-Syūrā yang menjelaskan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah.

Serupa dengan hal ini adalah ayat 27 surat al-Raḥman, pada ayat tersebut tertulis kata وَجْهَ رَبِّكَ (muka atau Wajah Allah), jika hanya memahami sebatas lahiriyah teks, maka pemahaman yang didapatkan akan sama seperti pemahaman atas kata “*tangan Allah*” yakni Allah memiliki organ tubuh. Dan jelas bahwa ini bertentangan dengan ‘*aqidah* bahwa Allah berbeda dengan makhluk-Nya (*mukhālafah li al-Ḥawādiṣ*).

Pemahaman inilah yang pada masa lampau telah melahirkan aliran-aliran teologi seperti Qadariyyah, Mu'tazilah, Jahamiyyah, Ahli Sunnah wal Jamā'ah yang juga terpisah menjadi aliran Asy'ariyyah dan Mātūridiyyah.¹³

Kemudian jika diamati mengenai penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat antropomorfisme tersebut, para mufasir dalam beberapa hal akan berbeda satu dengan yang lainnya.

Misalnya penafsiran yang diberikan Ibnu Kasīr mengenai kata *يَدُ اللَّهِ*. Pada ayat 10 surat al-Faḥ. Menurut beliau, maksud kata tersebut adalah Allah hadir bersama mereka, mendengar ucapan mereka, melihat tempat, mengetahui batin dan lahir mereka.¹⁴ Menurut Dr. Yūsuf al-Qarḍāwi, dalam menafsirkan ayat tersebut Ibnu Kaṣīr mengambil makna *kināyah* ayat bukan literal.¹⁵

Sedangkan Imam Fakhr al-Rāzī, menganggap kata *yad* (tangan) pada ayat tersebut adalah bentuk *kināyah* dari kata *al-ḥifzu* (penjagaan). Meskipun demikian beliau lebih banyak dalam mengungkapkan penjelasannya. Menurut beliau kata *yad* (tangan) dapat berarti pertolongan Allah, kemenangan, atau juga berarti kenikmatan Allah yang melebihi perbuatan baik manusia. Dari sini nampaknya penafsiran al-Rāzī lebih dekat pada *ta'wīl*.¹⁶

Dua contoh model penafsiran ini dapat disimpulkan bahwa mufasir akan tampak berbeda dalam beberapa aspek dalam penafsirannya. Seperti Ibnu Kaṣīr dan al-Rāzī di atas. Meskipun keduanya memahami ungkapan *yad* (tangan) sebagai *kināyah*, tetapi al-Rāzī sendiri lebih dekat kepada model *ta'wīl* dari pada Ibnu Kaṣīr.

Dengan demikian, menurut hemat penulis, masih sangat diperlukan suatu upaya untuk mengkaji sekaligus memaparkan bentuk ijtihad ulama' dalam hal

¹³Zainudin, *Ilmu Tauhīd Lengkap*, Jakarta, PT. RINEKA CIPTA, 1996, hlm. 228

¹⁴Abī al-Fida' al-Hafīz Ibnu Kaṣīr al-Dimasyqiy, *Tafsīr al-Quran al-'Aẓīm*, juz 4, Beirut, Dār al-Fikr, 2006, hlm. 1732

¹⁵Yūsuf al-Qarḍāwi, *Perbedaan Akidah Salaf dan Khalaf*, Terj. Arif Munandar Riswanto, Jakarta, Pustaka al-Kausar, 2006, hlm. 162

¹⁶Muhammad al-Rāzī Fakhruddin bin al-'Allāmah Ḍiya' al-Dīn 'Umar, *Mafātīḥ al-Gaib*, juz 28, Beirut, Dār al-Fikr, 1981, hlm. 87

penafsiran ayat-ayat *antropomorfisme*, terutama dari kalangan ulama' kontemporer.

Dengan kenyataan ini, penulis akan melakukan kajian terhadap ayat-ayat *antropomorfisme* yang dalam penelitian ini tokoh yang diangkat adalah sosok ulama' kontemporer yang sangat terkenal melalui kitab tafsirnya "*al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*" yakni al-Syaikh Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr.

Hemat penulis, beliau merupakan sosok ulama' penting dalam pembahasan ayat-ayat *antropomorfisme* karena beliau termasuk salah seorang mufasir kontemporer. Selain itu latar belakang keilmuan dan pendidikan yang membentuk pribadinya juga sangat menarik untuk dikaji. Salah satu contoh adalah pergumulannya dengan tokoh rasional Muhammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā yang notabene para pembaharu pada zamannya, Ibnu 'Āsyūr juga menyatakan sendiri dengan tegas dalam *muqadimah* tafsirnya bahwa beliau berupaya tetap menjaga warisan para ulama' terdahulu dan mencoba memberikan titik temu atau jalan tengah terhadap perbedaan pendapat atas permasalahan yang ada.¹⁷

Bukan hanya itu, beliau juga mempropagandakan bahwa yang akan beliau paparkan dalam tafsirnya adalah hal baru yang belum diungkap 'ulama' sebelumnya.¹⁸

Kajian yang dilakukan penulis, diharapkan tidak hanya sebagai sarana mempelajari kekayaan intelektual dalam bidang tafsir dan teologi. Tetapi, dapat mengungkapkan suatu model penafsiran yang lebih komprehensif dan sesuai dengan masa sekarang. Baik dalam rangka untuk memperkuat keimanan sebagai individu *mu'min*, maupun memenuhi rasa keingintahuan dan kritis para penuntut ilmu dalam berbagai tingkatannya.

Sehingga dalam prakteknya kita tidak hanya *tafwīd* (menyerahkan) maksud ayat-ayat *antropomorfisme* tersebut kepada Allah, tetapi berupaya menjelaskannya berdasarkan hasil kajian terhadap karya-karya ulama' yang telah menyinari dunia keilmuan islam. Dari hasil kajian yang dilakukan kiranya dapat

¹⁷Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 1, Tunisia, al-Dār al-Tunisiyah, 1984, hlm. 7

¹⁸*Ibid.*

memberikan jalan tengah atau penyelesaian dari perdebatan yang belum terselesaikan pada masa silam.

Penelitian yang dimaksud, penulis tuangkan dalam karya skripsi yang berjudul “**AYAT-AYAT ANTROPOMORFISME DALAM AL-QURAN**” (Studi Analisis penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat *antropomorfisme* dalam kitab *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*)

B. Pokok Masalah

Untuk mencapai dan menjadikan penelitian ini terarah dan lebih sistematis, maka dirumuskan permasalahan yang akan dikaji berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *muḥkām* dan *mutasyābih* dalam al-Quran menurut Ibnu ‘Āsyūr?
2. Bagaimana metodologi yang digunakan Ibnu ‘Āsyūr dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme?
3. Bagaimana karakteristik penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat antropomorfisme jika dipandang dari aspek teologis?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penulisan
 - a. Mengetahui konsep *muḥkām* dan *mutasyābih* dalam al-Quran menurut Ibnu ‘Āsyūr.
 - b. Mengetahui metodologi yang digunakan Ibnu ‘Āsyūr dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme.
 - c. Mengetahui karakteristik penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat antropomorfisme jika dipandang dari aspek teologis.
2. Manfaat Penulisan
 - a. Secara teoritis, karya ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penafsiran ayat-ayat antropomorfisme dalam kepustakaan ilmu al-Quran dan teologis sekaligus.

- b. Secara praktis, hasil pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pemahaman teologis dalam memahami sifat-sifat Allah yang ditunjukkan al-Quran secara abstrak, dan mengenal lebih jauh metodologi tafsir yang dilakukan Ibnu ‘Āsyūr sebagai ulama’ kontemporer.
- c. Dalam aspek teologis dan agama, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kekuatan dan keteguhan iman kita sebagai orang yang beriman.

D. Tinjauan Pustaka

Karya-karya tulis yang telah dihasilkan dengan tema *muḥkām* dan *mutasyābih* dalam al-Quran sudah relatif banyak, meskipun pembahasan yang ada masih bersifat umum. Di antara tujuan pembahasannya meliputi pengertian ayat-ayat *muḥkām* dan *mutasyābih* sekaligus contohnya, sikap ulama’ terhadapnya, sampai hikmah di balik ayat-ayat *muḥkām* dan *mutasyābih* tersebut. Di antara karya-karya tersebut adalah skripsi yang disusun oleh saudara Muhammad Suntaji (NIM 489109) tahun 1996 yang berjudul “*Ayat Muḥkām dan Mutasyābih dalam Tafsīr Al-Marāgī*”, dan yang terakhir adalah karya skripsi yang ditulis saudari Meti Arianti (NIM 7196115) yang berjudul “*Penafsiran Sayyīd Quṭub tentang ayat-ayat mutasyābih sifat dalam Tafsir fi Zilāl al-Quran*” tahun 2003.

Kemudian karya tulis yang hampir serupa dengan yang akan menjadi kajian penelitian penulis adalah karya skripsi yang berjudul “*penafsiran ayat-ayat antropomorfisme dalam Tafsīr al-Kasyāf*” yang disusun oleh saudara Maulana Malik Ibrahim (NIM 4192116) tahun 1997. Meskipun tema yang diangkat sama, yakni dalam pembahasan ayat *antropomorfisme*, tetapi yang menjadi bidang penelitian adalah berbeda. Karya saudara Malk Ibrahim tersebut mengkaji kitab *Tafsīr al-Kasyāf*, sedangkan yang akan penulis kaji adalah pemikiran Ibnu ‘Āsyūr dalam tafsirnya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*.

Mengenai pemilihan tokoh dalam penelitian ini dan aspek pemikirannya, yakni Ibnu ‘Āsyūr dan pemikirannya terhadap ayat-ayat *antropomorfisme* juga hal yang baru, hal ini dikarenakan masih sangat sedikit skripsi yang membahas

pemikiran beliau. Sejauh penelusuran penulis, ada dua yang pernah membahas beliau. Yakni tulisan saudara Achmad Bukhori (NIM 4197044) mengenai *karakter Bani Isrāīl dan relevansinya terhadap umat islam (Studi analisis terhadap tafsīr Ibnu ‘Āsyūr)* tahun 2001. Dan yang kedua tulisan Dahr Murtadin (NIM 054211047) tahun 2009. Tulisannya ini dalam bahasa arab yang membahas metode Ibnu ‘Āsyūr dalam menafsirkan al-Quran, dengan judul (منهج ابن عاشور في تفسير القرآن دراسة تحليلية عن كتاب التحرير والتنوير).

Kedua karya ini masih relatif singkat dalam menguraikan biografi Ibnu ‘Āsyūr, terutama yang berkaitan dengan latar belakang keilmuannya, aspek inilah yang masih sangat mungkin untuk dilengkapi, dan inilah yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini. Di antaranya hubungan beliau (Ibnu ‘Āsyūr) dengan Rasyīd Riḍā dan pengaruh Muhammad ‘Abduh pada perlawatannya ke Tunisia. Inilah salah satu bukti bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan yang akan dilakukan berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian nampak jelas pentingnya penelitian yang akan dilakukan penulis, dan dengan pemaparan karya-karya yang telah ada dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis adalah benar-benar bersifat baru.

Selanjutnya, jika ditinjau dari beberapa kitab atau buku ilmu kalam (*‘aqīdah*), maka hampir pembahasan ayat-ayat antropomorfisme sudah terekam di sana. Di antaranya adalah *Fuṣūl fi al-‘Aqīdah baina Salaf wa Khalāf* karangan Dr. Yūsuf al-Qarḍawī. Dalam kitab tersebut dibahas panjang lebar mengenai aspek-aspek *‘aqīdah*, termasuk di dalamnya bagaimana pendapat ulama’ *salaf* dan *khalāf* terhadap ayat-ayat antropomorfisme. Dua karya yang serupa adalah *al-Ḥusūn al-Ḥamīdiyyah* karangan Sayyid Ḥusain Afandi al-Jasr al-Ṭarabalasit, dan buku karya KH. Sirajuddin Abbas yang berjudul *40 Masalah Agama* yang terdiri dari empat jilid. Dan yang berkaitan dengan pembahasan ayat-ayat antropomorfisme terdapat dalam jilid ke empat.

Memang, yang ingin dicapai oleh penulis adalah hampir serupa dengan karya-karya di atas. Yakni menghasilkan pengetahuan yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat antropomorfisme.

Tetapi perlu diingat bahwa dalam usaha mencapai tujuan tersebut, penulis melakukan kajian terhadap penafsiran seorang ulama' berdasarkan kitab tafsīrnya sebagai sumber data primernya. Yakni Ibnu 'Āsyūr dalam kitab tafsīrnya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*.

Sedangkan dalam kitab atau buku-buku 'aqīdah tersebut, meskipun terdapat sumber dari kitab tafsīr, kapasitasnya relatif sederhana. Yang ada adalah kesimpulan dan penjabaran dari aspek 'aqīdahnya. Inilah yang menjadikan penelitian penulis berbeda.

Namun demikian, kitab-kitab 'aqīdah yang ada tetap menjadi hal yang diperlukan bagi penelitian penulis. Karena dijadikan sebagai sumber sekunder untuk melakukan analisis dan mengkomparasikan pendapat-pendapat yang ada, dalam rangka mencapai sebuah kesimpulan.

E. Metode Penulisan

Kegiatan penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*), sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok/rumusan masalah di atas.¹⁹

Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan oleh penulis ialah mengumpulkan data-data dari buku-buku, majalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab tafsīr Ibnu 'Āsyūr, yakni kitab *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung khususnya yang memberikan informasi tambahan, baik yang bersumber dari tulisan Ibnu 'Āsyūr maupun yang berasal dari literatur lain yang mempunyai keterangan dengan pembahasan seputar topik yang dikaji.

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengelola data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis, dan terarah. Adapun metode-metode yang digunakan penulis digunakan adalah:

¹⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, Yogyakarta, Andi Offset, 1995, hlm. 9

metode deskriptif-analitik.²⁰ Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran Ibnu ‘Āsyūr tentang ayat-ayat *antropomorfisme* dalam al-Quran. Dalam hal ini pandangan tokoh tersebut diuraikan sebagaimana adanya untuk memahami jalan pikirannya secara utuh dan berkesinambungan. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan *interpretasi*.²¹ Ini artinya penulis menyelami pemikiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat *antropomorfisme*.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah :

Pertama, menghimpun catatan-catatan yang berisi konsep Ibnu ‘Āsyūr mengenai *muḥkam* dan *mutasyābih*. Hal ini dilakukan karena sejauh yang penulis ketahui konsep beliau mengenai *muḥkam* dan *mutasyābih* ini tidak tersusun dalam pembahasan yang khusus, sebagaimana diketahui bahwa kitab beliau tentang ilmu tafsīr yang berjudul *al-Tafsīr wa Rijāluhu* tidak menyebutkan konsep ini, dan di dalam *muqadimah* tafsīrnya pun tidak terdapat pembahasan ini (*muḥkam* dan *mutasyābih*).

Dan sebagai pembanding, penulis juga mengemukakan konsep *muḥkam* dan *mutasyābih* dari ulama’ terdahulu sebatas pembanding dan dengan kapasitas yang minimal sehingga terhindar dari mengulangi materi-materi dasar ilmu tafsīr.

Kedua, menghimpun ayat-ayat antropomorfisme yang ada dalam al-Quran. Kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan tema ayat-ayat tersebut, misalkan mulai dari ayat-ayat yang berbicara *tangan, mata, wajah*, dan seterusnya. Kemudian dipaparkan penafsiran yang diberikan Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat antropomorfisme tersebut. Dalam hal ini diupayakan mengkomparasikan penafsirannya atas ayat-ayat yang tergabung dalam satu tema, dan selanjutnya secara keseluruhan, yang nantinya dapat menyimpulkan karakteristik penafsiran Ibnu ‘Āsyūr atas ayat-ayat antropomorfisme.

²⁰Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta, Rajawali, 1996, hlm. 65

²¹Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm. 63

Ketiga, melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat antropomorfisme, yakni dengan menggunakan metode perbandingan dengan pendapat-pendapat ulama’ atau aliran yang terdahulu mengenai penafsiran ayat-ayat antropomorfisme, hal ini ditempuh sebagai sarana untuk mengetahui adakah sebenarnya kesinambungan antara penafsiran Ibnu ‘Āsyūr dengan para pendahulunya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran keseluruhan isi skripsi ini secara global, yang di dalamnya memuat sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori. Meskipun demikian dalam skripsi ini bab kedua berisikan biografi Ibnu ‘Āsyūr sebagai tokoh yang pikirannya dikaji dalam penelitian ini. Biografi yang dimaksud tidak sebatas garis keturunan atau latar belakang keilmuan beliau. Melainkan juga hal-hal yang sifatnya *eksternal*. Seperti sosio historis pada masa Ibnu ‘Āsyūr hidup, pergumulannya dengan ulama’ semasanya. Biografi ini ditempatkan dalam bab kedua dikarenakan pentingnya pengetahuan akan hal tersebut, sebelum nantinya membahas pemikiran Ibnu ‘Āsyūr. Dengan demikian akan menghantarkan pembaca pada kemudahan dalam memahami pembahasan pada penelitian ini.

Bab ketiga, dalam bab ini dipaparkan landasan teorinya, meliputi bagaimana konsep *muḥkām* dan *mutasyābih* menurut Ibnu ‘Āsyūr sendiri maupun ulama’ lain sebagai pembanding. Sebagai bangunan dasar dalam melakukan kajian terhadap permasalahan yang dikaji. Kemudian selanjutnya dipaparkan data penelitian mengenai ayat-ayat antropomorfisme.

Bab keempat merupakan analisis dari penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat antropomorfisme. Dengan langkah ini diharapkan dapat dicapai tujuan penelitian ini. Yakni konsep *muḥkām* dan *mutasyābih* Ibnu ‘Āsyūr, karakteristik teologi Ibnu ‘Āsyūr mengenai ayat-ayat antropomorfisme, metode penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat antropomorfisme.

Bab kelima penutup yang merupakan akhir rangkaian pembahasan yang telah terangkum kemudian beberapa saran dan harapan yang sebaiknya dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini dan paling akhir adalah penutup.